

KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK AUTISTIK USIA 6 TAHUN
(Studi Kasus di Sekolah Cita Buana dan TK Rigatrik YPK PLN, Jakarta Selatan)

Oleh: Hasanah¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang fenomena kemampuan berbahasa pada anak autistik usia 6 tahun di lingkungan Sekolah Cita Buana dan di TK Rigatrik YPK PLN di Jakarta Selatan dan di luar sekolah tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Analisis data menggunakan model Campbell dengan tahap langkah-langkah analisis data: (1) Pernyataan Umum, (2) Pemilihan Pernyataan, dan (3) Membuat Peta konsep. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan berbahasa anak autistik mengalami masalah dalam mengeluarkan bunyi kata dari alat ucap seperti menyebutkan huruf “r” dan “s”, (2) anak autistik yang biasa disuguhi tayangan TV cable mengalami masalah dalam memahami arti kata dalam dua bahasa atau lebih, (3) anak autistik belajar mengenal kata melalui proses pengalaman yang didapatinya sehari-hari, (4) anak autistik dapat memahami bahasa perintah, bertanya, menjawab, memberikan informasi secara sederhana, (5) anak autistik perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan individual, metode, serta media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran saat itu, (6) anak autistik dapat lebih mengembangkan kemampuan bahasanya melalui terapi wicara dan diet gluten, (7) anak autistik akan mengalami pengembangan bahasa bila mendapatkan perhatian lebih dari seorang ayah, (8) anak autistik harus mendapatkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan, (9) peranan pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu menstimulasi anak autistik untuk terbiasa mengungkapkan sesuatu, (10) dan anak autistik mengembangkan kemampuan berbahasanya melalui lingkungan.

Kata kunci: autistik, kemampuan berbahasa, anak usia 6 tahun.

¹Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, dapat di hubungi melalui E-mail: hasanah_arsyad@yahoo.com

A. Pendahuluan

Anak memiliki berbagai aspek perkembangan yang harus digali, salah satunya perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap orang, termasuk anak-anak. Anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya melalui berbahasa. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa setiap anak pada hakikatnya tidak mengetahui sesuatu apapun pada saat dia lahir, tergantung bagaimana menggunakan potensi yang telah diberikan kepadanya sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Nahl/16: 78.



Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²

Keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan pikiran, perasaan dan keinginan sehingga orang lain dapat memahaminya dan menciptakan suatu hubungan sosial. Maka, tidaklah mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Sebelum anak mempelajari pengetahuan lain, anak perlu memahami bahasa agar dapat menggunakannya dengan baik.

Kemampuan berbahasa dalam bentuk kemampuan reseptif (pemahaman bahasa) dan ekspresif (penggunaan bahasa) merupakan salah satu keterampilan hidup yang dibutuhkan anak. Orang dewasa yang ada di sekitar anak hendaknya selalu memberikan stimulasi yang menunjang pada kemampuan berbahasa anak. Karena sebelum anak memasuki usia sekolah, orang dewasa yang ada di lingkungan keluarga menjadi sumber belajar utama bagi anak. Hal yang berbeda, ketika anak memasuki usia sekolah, di mana anak mulai bertemu dengan orang-orang baru dalam hidupnya dan hal tersebut akan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Hal ini akan dirasakan sangat berbeda bila kita berbicara tentang perkembangan kemampuan berbahasa untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak autistik, karena anak autistik mengalami gangguan komunikasi. Tahapan yang dimiliki anak autistik dalam

²Kementerian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkaleema, 2014), h. 265.

pemerolehan bahasa lebih lambat perkembangannya dibanding anak normal pada umumnya. Anak-anak autistik memiliki kesulitan untuk mengekspresikan perasaan, hasrat, keinginan dalam berbahasa. Biasanya perkembangan berbahasa yang lambat melibatkan kerusakan yang cukup signifikan dalam bahasa reseptif dan ekspresif anak. Bahasa reseptif melibatkan pemahaman dan penerimaan bahasa sedangkan bahasa ekspresif melibatkan kemampuan dalam berbahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mengungkapkan ide serta pemikirannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam anak autistik yang memiliki gangguan berbahasa (*language disorder*), peneliti tertarik untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasanya, selanjutnya pengembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak autistik usia 6 tahun melalui proses pembelajaran di sekolah, dan faktor pendukung dan penghambat kemampuan berbahasa anak usia 6 tahun.

Berdasarkan hasil jurnal penelitian yang dilakukan oleh Maryam Hojjati dan Maryam Khalikhaneh menerangkan bahwa anak autistik biasanya mengalami gangguan dalam bahasa, baik perkembangan bahasa reseptif maupun ekspresif.³ Peneliti menggunakan metode kuantitatif kausal komparatif untuk membandingkan sebesar apakah nilai perbandingan anak normal dengan anak autistik dalam perkembangan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif yang dicapai. Peneliti mengambil 30 anak normal (15 laki-laki dan 15 perempuan) dan 30 anak autistik (15 laki-laki dan 15 perempuan) dari 3 Taman Kanak-kanak sebagai sampelnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan terhadap perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif diantara keduanya.

Sejalan dengan penelitian diatas, hal ini dipertegas kembali dalam penelitian lain yang mendeskripsikan tentang berbagai perbedaan interaksi sosial dan keterbatasan komunikasi pada anak autistik. Temuan awal menunjukkan adanya berbagai tingkat keparahan dan keterbatasan dalam peningkatan interaksi sosial dan komunikasi yang dicapai. Penelitian diarahkan kepada 3 anak autistik yang bernama Stuart, William dan Anthony usia antara 5-10 tahun. Dalam usia ini dapat dikatakan usia yang sangat krusial dalam tahap interaksi sosial, karena mereka harus keluar dari zona nyaman yaitu lingkungan keluarga yang selama ini mereka tahu, lalu peneliti menguji coba dengan strategi pengaturan jadwal aktifitas yang teratur kepada tiga anak autistik tersebut. Dan memberikan reward apabila setiap anak autistik tersebut telah berhasil melakukan setiap aktifitas tepat pada waktunya. Kesimpulan didapatkan bahwa dengan memanfaatkan jadwal aktifitas yang sesuai dan rutin sangat membantu anak autistik untuk meningkatkan inisiatif dalam bidang sosial. Peranan keluarga juga sangat penting dalam membantu mengembangkan interaksi sosialnya. Tidak hanya itu saja, perkembangan kognitif, interaksi bersama dan lingkungan pun sangat mendukung kenyamanan mereka saat diluar berinteraksi dengan lingkungan.

³Maryam Hojjati dan Maryam Khalikhaneh, *Evaluate the Ability of Autistic Children to Use Expressive Language and Receptive Language* (diakses pada tanggal 22 Juli 2014).

Sehubungan dengan penelitian relevan diatas, maka dituliskan kembali oleh Jarymke Maljaars dan kawan-kawan dalam jurnalnya meneliti tentang perbedaan antara kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif dengan prediktor-prediktor dalam bahasa terhadap anak autistik.⁴ Prediktor tersebut antara lain intelegensi nonverbal, kemampuan memusatkan perhatian, dan pemahaman simbol. penelitian ini juga menggunakan metode komparasi yang terbagi dalam dua grup. Grup pertama terdiri dari anak autistik dan anak dengan disabilitas intelektual berjumlah 36 anak (32 laki-laki dan 4 perempuan), grup kedua terdiri dari 34 young typically developing children (14 laki-laki dan 20 perempuan). Hasilnya grup pertama ternyata mengalami kemampuan bahasa reseptif yang cukup parah dibandingkan kemampuan bahasa ekspresifnya sedangkan grup yang kedua menunjukkan sebaliknya dan grup yang pertama menggunakan intelegensi nonverbal dan pemahaman simbol lebih mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresifnya sedangkan yang grup yang kedua sebagai grup pembanding lebih berkembang kemampuan bahasa reseptif dan ekspresifnya dengan prediktor intelegensi nonverbal.

Seiring dengan pernyataan jurnal diatas, telah digambarkan kembali oleh Sarah G. Hansen dan kawan-kawan yang menggambarkan tentang peningkatan sosial komunikasi anak autistik dengan mereview 16 artikel dan jurnal dengan disain intervensi yang bermacam-macam. Kesemua jurnal ataupun artikel ini akan dievaluasi sejauhmana efektifitas suatu intervensi yang telah diberikan.⁵

Sesuai dengan hal diatas, hal ini dipertegas kembali oleh Sophieke Koolen dan kawan-kawan menerangkan bahwa penelitian ini menyebutkan tipikal-tipikal interaksi antara pemusatan (konsentrasi) dengan proses bahasa pada anak autis dewasa yang tergolong dalam high functioning.⁶ Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan mengambil sampel 16 autisme dewasa sebagai kelompok eksperimen dan 16 autisme dewasa sebagai kelompok kontrol. Hasilnya, peneliti menyarankan untuk menggunakan strategi tipikal yang berbeda-beda pada masing-masing individu selama proses bahasa berlangsung.

Kesemua jurnal diatas memberikan kontribusi yang berarti bagi khasanah ilmiah pendidikan anak autistik, penulispun tertarik ingin mendeskripsikan kemampuan berbahasa kedua anak autistik ini. Berdasarkan jurnal yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak autistik mengalami gangguan berbahasa atau yang dikenal dengan istilah language disorder, yaitu gangguan bahasa reseptif maupun ekspresif. Oleh sebab itu hal yang membedakan dalam

⁴Jarymke Maljaars, Noens, Ilse, Scholte, Evert dan Onnes, Inna van Berckelaer, *Language in Low-Functioning Children with Autistic Disorder: Differences Between Receptive and Expressive Skills and Concurrent Predictors of Language* (diakses pada 21 Februari 2012)

⁵Sarah G Hansen, Blakely, Allison W., Dolata, Jill K., Raulston, Tracy, dan Machalicek, Wendy, *Children With Autism in Inclusive Preschool Classroom: A Systematic Review of Single –Subject Design Interventions on Social Communication* (diakses pada 30 Mei 2014).

⁶Sophieke Koolen, Vissers, Constance, Hendriks, Angelique W.C.J., Egger, Jos I.M. dan Verhoeven, Ludo, *The Interplay Between Attentional Strategies and Language Processing in High Functioning Adults with Autism Spectrum Disorder* (diakses pada 21 Juni 2011).

penelitian ini bahwa penelitian ini lebih terfokus pada deskripsi kemampuan berbahasa anak autistik usia 6 tahun dengan mengambil sampel yang satu anak bersekolah di sekolah anak berkebutuhan khusus dan yang satunya bersekolah di sekolah reguler sekaligus meneliti tentang pengembangan bahasa reseptif dan ekspresifnya juga faktor-faktor penunjang dan penghambat apa saja yang diperoleh selama aktifitas pembelajaran berlangsung di sekolah Cita Buana dan di TK Rigatrik YPK PLN Jakarta Selatan.

B. Autisme

Pada awalnya, terminologi autistik diperkenalkan oleh Eugen Bleuler seorang Psikiatir Swiss pada tahun 1911, Bleuler menggunakan sebutan Schizophrenia anak remaja. Kemudian tahun 193 oleh Leo Kanner mendeskripsikan tentang anak autistik pada masa anak-anak awal (infantile Autisme).⁷ Menurut Jeff Sigafoos autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang berhubungan dengan defisit terus-menerus dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial, kepentingan terbatas, dan perilaku repetitif.⁸ Sejalan dengan pendapat diatas, Autisme merupakan sebuah masalah perkembangan yang kompleks bercirikan membatasi diri dengan lingkungan, suka melakukan sesuatu secara berulang-ulang, dan pola perilaku yang stereotip. Autisme juga dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan saraf seumur hidup yang ditandai dengan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, dan menunjukkan keterbatasan dalam kegiatan dan minat.

Wojciechowski & Raed Al-Musawimenggambarakan Autism atau ASD sebagai gangguan perkembangan yang menyebabkan gangguan besar dalam interaksi sosial dan komunikasi dan adanya perilaku dan minat yang tidak biasa.⁹ Dengan demikian, autisme adalah Gangguan perkembangan yang mengenai saraf anak, yang ditandai oleh tiga rangkaian gangguan perkembangan dalam kehidupan mereka, yaitu pada interaksi sosial, kemampuan berkomunikasi juga perilaku dan minat yang terbatas dan berulang-ulang.

C. Kemampuan Berbahasa Anak Autistik

Santrock berpendapat bahwa bahasa (language) ialah suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.¹⁰ Kemampuan berbahasa berarti kesanggupan seorang anak memahami dan mengungkapkan pikiran melalui lisan maupun simbol yang memiliki maksud tertentu dan menjalin interaksi dengan sesama. Berbicara tentang anak autistik tentu saja dalam pemerolehan bahasa lebih lambat perkembangannya dibanding anak normal pada umumnya. Anak-anak autistik memiliki kesulitan untuk mengekspresikan perasaan, hasrat, keinginan dalam berbahasa. Biasanya perkembangan berbahasa yang lambat melibatkan kerusakan yang cukup

⁷Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 8

⁸Jeff Sigafoos, O'Reilly, Mark F., Lancioni, Giulio E., dan Sutherland, Dean, *Augmentative and Alternative Communication for Individuals with Autism Spectrum Disorder and Intellectual Disability* (diakses 9 January 2014). h. 52.

⁹Adam Wojciechowski dan Raed Al-Musawi, *Assisitive Technology Application For Enhancing Social And Language Skills Of Young Children With Autism* (diakses 07 Oktober 2016).

¹⁰John W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 178.

signifikan dalam bahasa reseptif dan ekspresif anak. Adapun bentuk-bentuk bahasa adalah berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan kemampuan dalam mengeluarkan suara. Seperti diungkapkan oleh Nilsen yang menyatakan bahwa berbicara merupakan suara yang dihasilkan untuk membuat kata-kata.¹¹ Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Lerner DKK dalam Jalongo bahwa berbicara merupakan sebuah bentuk ekspresi dari bahasa lisan dan berbicara adalah alat atau sarana seseorang dalam menyampaikan sesuatu secara lisan.¹² Julia menyatakan bahwa usia enam anak-anak ini akan semakin baik mengucapkan berbagai huruf. Juga untuk huruf-huruf yang sulit seperti s dan r.¹³ Ia juga semakin membaik dengan aturan pembuatan kalimat, termasuk juga penggunaan kata penghubung: dan, tapi, karena, sebab, dan lain sebagainya. Dalam usia ini anak juga mulai menyampaikan pemikiran dari abstraksinya.

D. Gangguan Bahasa Anak Autistik

Menurut Santrock sebagaimana dikutip Danuatmaja, bahasa reseptif (*reseptive language*) menyangkut penerimaan dan pemahaman bahasa. Anak-anak yang memiliki gangguan bahasa reseptif melakukan sedikit kesalahan dalam cara mereka menerima informasi.¹⁴ Informasi masuk tetapi otak si anak mengalami kesulitan dalam memprosesnya secara efektif, yang dapat menyebabkan anak tersebut tampak tidak tertarik atau menyendiri. Dalam berbagai artikel, dijelaskan bahwa hambatan bahasa dan berbicara pada anak memiliki range yang berbeda-beda, dari yang terparah hingga bisa berbicara dengan lancar. Hal ini tergantung dari perkembangan kognitif si penyandang autisme. Mulai dari yang intelegensinya rendah sampai yang tertinggi.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan studi kasus yang dikembangkan oleh Campbell. Menurut Robert K. Yin studi kasus merupakan suatu pemeriksaan yang mendalam mengenai individu.¹⁵ Studi kasus memberikan informasi mengenai pengalaman dan berfokus kepada segala sesuatu yang membantu peneliti untuk memahami pikiran, perilaku atau atribut lainnya dari individu. Studi kasus memberikan potret dramatis dan mendalam mengenai kehidupan manusia.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara mendalam melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Campbell dengan tahap langkah-langkah analisis data: (1) Pernyataan Umum, (2) Pemilihan Pernyataan, dan (3) Membuat Peta konsep.

¹¹Ann Barbara Nilsen, *Week by week* (USA: Wadsworth Cengage Learning, 2010), h. 163.

¹²Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Art* (USA: Pearson Education Inc, 2007), h. 106.

¹³Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), h. 177-178.

¹⁴Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah* (Depok: Puspa Swara, 2005), h. 137.

¹⁵Robert K Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 1.

F. Hasil Penelitian

1. Kemampuan Berbahasa Anak Autistik Usia 6 Tahun

- a. Anak autistik mengalami masalah dalam mengeluarkan bunyi kata dari alat ucap. Di lapangan ditemukan ada yang kesulitan untuk menyebutkan huruf r seperti F saat menyebutkan nama temannya yang bernama “Amira” suara yang ia keluarkan berupa “amiya” atau ada yang belum jelas artikulasinya seperti S. misalnya saat S ingin mengucapkan kata “ikan”, suara yang ia keluarkan berupa “ia”
- b. Anak autistik yang biasa disugahi tayangan TV cable mengalami masalah dalam memahami arti kata dalam dua bahasa atau lebih. Berdasarkan temuan penelitian yang ditemukan di lapangan, baik S maupun F waktu kecil mendapatkan pengaruh TV cable yang luar biasa dari tayangan film yang tidak ada suaranya sampai yang bersuara dengan menggunakan bahasa Inggris. Pengasuh S sukanya diatas saja, jarang turun ke bawah. Pagi hari S ditaruh di dalam box bayi, sore harinya diberi tontonan tv yang tidak ada suaranya. Begitu juga dengan F, karena kesibukan pengasuh dalam menjalani tugas rumah tangga, F di taruh depan TV agar tenang. Hal ini membuat kerancuan dalam menyebutkan suatu makna kata. Terkadang menjawab dalam bahasa Indonesia dan terkadang dalam bahasa Inggris
- c. Anak autistik belajar mengenal kata melalui proses pengalaman yang didapatinya sehari-hari. Walaupun terlihat diam dan tidak mengerti akan percakapan di sekitarnya, sebenarnya anak autistik merekam apa yang dibicarakan sekelilingnya. Seperti pada S bila ada orang yang sedang membicarakan dirinya di dekatnya, suka tiba-tiba S spontan menengok seolah tahu sedang dibicarakan. F juga dapat merekam kata-kata yang distimulasi padanya setiap hari, tetapi baru muncul setelah 2 tahun kemudian.
- d. Anak autistik dapat memahami bahasa perintah, bertanya, menjawab, mengadu secara sederhana. Dirumah S melakukan hal yang sama, dimana S sudah mengetahui fungsi tempat sekitar rumah, seperti meja makan tempatnya mengambil makanan, dispenser tempatnya mengambil minuman. Saat lapar, S ke meja makan. Saat haus dan S langsung menghampiri dispenser. Selebihnya S masih menggunakan isyarat dalam bercakap. Dalam menjawab pertanyaan sederhana, S sudah mulai bisa. Seperti bu guru bertanya apakah S sudah selesai mengerjakan yang diperintahkan ibu guru, S menjawab :sudah! Sedangkan F dulu sama dengan S, sekarang sudah mulai ada inisiatif bercakap-cakap dengan penghuni rumah, sepupu dan guru di sekolah, hanya masih terbatas kata-katanya 1-2 kalau ditanya, . F baru bisa menjawab pertanyaan sederhana “sedang apa?”, “mau apa?”, “mau kemana?” dan masih belajar menjawab pertanyaan yang membutuhkan jawaban panjang seperti kenapa, bagaimana, dan kapan.

2. Pengembangan Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif melalui Proses Pembelajaran

- a. Anak autistik perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan individual, metode, serta media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran saat itu. Setiap anak berkebutuhan khusus, memiliki perbedaan jauh dengan anak reguler. Di sekolah S mengacu pada kurikulum anak reguler, tetapi isinya disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. dengan metode naturalis, dimana penerapannya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak serta materi pengajaran yang diberikan kepada anak serta guru harus kreatif dalam menjalankan kelas selama pembelajaran. Media pembelajaran yang tersedia cukup lengkap sebagai sarana penunjang komunikasi pembelajaran. Disisi lain, di sekolah F kurikulum yang digunakan adalah menggunakan pendekatan tematik dengan model pembelajaran menggunakan sistem area. Dimana dalam satu kelas dibagi 5 area yang sudah dipersiapkan untuk anak eksplorasi setiap harinya.
- b. Anak autistik dapat lebih mengembangkan kemampuan bahasanya melalui terapi wicara. Bila orangtua anak autistik manapun yang mencoba berkonsultasi pada dokter saraf maupun psikolog, pasti akan direkomendasikan untuk menjalankan sejumlah terapi baik itu terapi sensor integrasi, terapi wicara, terapi okupasi dan lain sebagainya. Untuk menambah stimulasi yang diberikan diluar sekolah dan keluarga. S menjalankan terapi sejak umur 2 tahun, F menjalankan terapi di usia 2,5 tahun dan berhenti di usia 5 tahun.
- c. Anak autistik dapat lebih mengembangkan kemampuan bahasanya melalui diet gluten. Diet gluten sangat penting dilakukan karena anak autistik itu memiliki sistem pencernaan yang kurang baik dan tepung itu susah dicerna, buat kita orang dewasa tepung itu tidak baik, jadi ketika dia tidak bisa dicerna dengan baik jadi tersimpan dibadan dan pada akhirnya menjadi jamur. Jamur ini yang membuat anak jadi berimajinasi dan emosi bisa stabil serta lebih mudah berkonsentrasi dalam belajar.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Autistik Usia 6 Tahun

- a. Anak autistik akan mengalami pengembangan bahasa bila mendapatkan perhatian lebih dari seorang ayah. Seorang anak autistik membutuhkan perhatian ekstra dari kedua orangtuanya. S didampingi oleh ibunya yang sudah lama berhenti kerja saat anaknya terdiagnosa sindrom autisme, sedangkan F lebih banyak didampingi oleh ayahnya, yang semenjak 2015 menganggur. Ayah F mengantar jemput F ke sekolah, mengajak F main, belajar, bercanda bersama. Hampir 8,5 jam bersama setiap harinya. Dari F pulang sekolah pukul 11.30-20.00 WIB.
- b. Anak autistik harus mendapatkan pola asuh sesuai dengan kebutuhan. Walaupun S dan F terdiagnosa sindrom autisme, pola asuh yang diterapkan sama dengan kakak dan adiknya. S dan F menerapkan pola asuh demokratis, orangtua F memberi kesempatan untuk S dan F berusaha

sendiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol hanya saja S ditambah dengan pola diet yang teratur.

- c. Peranan pendidik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu menstimulasi anak autistik untuk terbiasa mengungkapkan sesuatu. Pendidik merupakan ibu kedua bagi semua anak, S sekarang sudah merasakan kenyamanan di sekolah, S dan F sama-sama sedang belajar bagaimana mengungkapkan secara verbal bila akan melakukan aktifitas. Guru S sangat peduli dengan keadaan setiap siswa yang bersekolah di unit SN. Apalagi guru kelas S yang merangkap menjadi coordinator unit SN. Santun, ramah dan sangat terbuka membagi informasi yang peneliti butuhkan. Guru S dengan melalui IEP bertugas menyampaikan pernyataan tertulis tentang program apa yang akan dijalankan oleh S selama satu semester, dan bu guru S sangat komitmen dengan hal tersebut. Sedangkan guru F sangat lemah lembut dan tidak tega bila F menangis sehingga F memiliki celah untuk tidak melakukan kegiatan pembelajaran dengan dalih tangisan.
- d. Anak autistik usia 6 tahun mengembangkan kemampuan berbahasanya melalui lingkungan. Lingkungan adalah tempat yang diketahui setiap anak termasuk anak autistik setelah keluarga, lingkungan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa seperti S memelihara hewan, F bermain bersama saudara secara intens di rumah dan memiliki teman dengan berbagai karakter di sekolah.

G. Simpulan

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa: 1) anak autistik yang terdeteksi lebih dini dan diberikan penanganan lebih dini, memungkinkan kemampuan berbahasanya bisa seperti anak normal pada umumnya. 2) Kemampuan berbahasa anak autistik melalui tiga tahapan yaitu tahap memahami arti bahasa, tahap membentuk bahasa dan tahap penyusunan bahasa menjadi sebuah percakapan komunikasi dua arah. 3) Pengembangan kurikulum menggunakan pendekatan PPI (Program Pembelajaran Individu). 4) Pengembangan metode menggunakan metode khusus yang individu pula seperti ABA (Applied Behavioral Analisis), PECS dan lain sebagainya. 5) Pengembangan media pembelajaran dikembangkan melalui media visual. 6) Baik orangtua, pendidik dan lingkungan memiliki tujuan yang sama dalam mendidik anak autistik yaitu menjadikan anak autistik mandiri tidak tergantung oleh orang lain. Sehingga menjalankan peranannya masing-masing sesuai dengan porsi masing-masing.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diuraikan rekomendasi dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Pejabat setempat atau LSM diharapkan dapat membuka lebih banyak lagi lembaga bantuan untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan, misalnya satu kelurahan satu

lembaga. Agar orangtua yang memiliki keterbatasan dana dapat mendapatkan fasilitas maksimal dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

2. Pemerintah dapat membuka jaringan situs gratis untuk tanya jawab secara online perihal masalah perkembangan anak autistik, terutama perkembangan kemampuan berbahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danuatmaja, Bonny. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Depok: Puspa Swara, 2005.
- Jalongo, Mary Renck. *Early Childhood Language Art*. USA: Pearson Education Inc, 2007.
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Program Studi Pendidikan Usia Dini PPS Universitas Negeri Jakarta, 2004.
- Kementerian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkaleema, 2014.
- K Trochim, Willian M. Pattern Maching, *Validity, and Conceptulization in Program Evaluation*. Cornell University: Sage Publications. 1985.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Musbikin, Imam. *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak* . Jakarta: Flashbook, 2012.
- Nilsen, Ann Barbara. *Week by week*. USA: Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- O'grady, William. *How Child Learn Language*. Cambrdge: The United Kingdom at The University Press, 2005.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- , *Life Span Development Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta: PT Gelora Aksara Utama, 2012.
- Van Tiel, Julia Maria. *Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2008.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Yuwono, Joko. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Hansen, Sarah G.,Blakely, Allison W., Dolata, Jill K., Raulston, Tracy, dan Machalicek, Wendy. *Children With Autism in Inclusive Preschool Classroom: A Systematic Review of Single –Subject Design Interventions on Social Communication* (diakses pada 30 Mei 2014).
- Hojjati, Maryam dan Khalikhaneh, Maryam. *Evaluate the Ability of Autistic Children to Use Expressive Language and Receptive Language* (diakses pada tanggal 22 Juli 2014).
- Koolen, Sophieke,Vissers, Constance, Hendriks, Angelique W.C.J., Egger, Jos I.M. dan Verhoeven, Ludo. *The Interplay Between Attentional Strategies and Language Prossesing in High Functioning Adults with Autism Spectrum Disorder* (diakses pada 21 Juni 2011).
- Maljaars, Jarymke, Noens, Ilse, Scholte, Evert dan Onnes, Inna van Berckelaer. *Language in Low-Functioning Children with Autistic Disorder: Differences Between Receptive and Expressive Skills and Concurrent Predictors of Language* (diakses pada 21 Februari 2012)
- Sigafoos, Jeff, O'Reilly, Mark F., Lancioni, Giulio E., dan Sutherland, Dean. *Augmentative and Alternative Communication for Individuals with Autism Spectrum Disorder and Intellectual Disability* (diakses 9 January 2014).
- Wojciechowski, Adam dan Al-Musawi, Raed. *Assisstive Technology Application For Enhancing Social And Language Skills Of Young Children With Autism* (diakses 07 Oktober 2016).
- Webber, Jonathan. *Sartre's Theory of Character*, USA: European Journal of Philosophy, 2006.